

# Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam (Al-Qur'an Dan Hadis)

Diana Martharita Sari, Sutrisno

Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[21204032012@student.uin-suka.ac.id](mailto:21204032012@student.uin-suka.ac.id)

---

## Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima (Juni) (2022)  
Disetujui (Juli) (2022)  
Dipublikasikan (Juli) (2022)

---

## Keywords:

*Potensi, Anak Usia Dini,  
Pendidikan Islam*

---

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam dan mendeskripsikan mengenai cara mengembangkan potensi yang ada pada anak usia dini dalam pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan library reseach dengan menggunakan bahan- bahan pustaka yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Penelitian ini memperoleh kesimpulan pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam dibagi menjadi empat yaitu : pendidikan Iman (akidah), Pendidikan Ibadah, Pendidikan Akhlak (Moral), dan Pendidikan Intelektual. Dalam mengembangkan potensi anak pada penelitian ini peneliti menitik beratkan sumbernya pada Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78 yang mana dalam mengembangkan potensi anak usia dini terdapat tiga unsur utama yaitu : Rasa/Indera(Pendengaran, Penglihatan), potensi Akal pikiran (Otak), dan potensi Hati (Qalb). Dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan dan pengembangan potensi anak usia dini sebagai sumber atau pedoman orangtua, pendidik, maupun masyarakat dalam mendidik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.*

---

## Abstract

*This study aims to describe the concept of early childhood education in the perspective of Islamic education and describe how to develop the potential that exists in early childhood in Islamic education based on the Qur'an letter An-Nahl verse 78. This study uses descriptive qualitative research methods. with a library research approach by using library materials that are used as the main source in this research. This study concludes that early childhood education in Islamic education is divided into four, namely: Faith education (aqidah), Worship Education, Moral Education (Moral), and Intellectual Education. In developing the potential of children in this study, the researchers focused on the source of the Qur'an Surah An-Nahl verse 78 which in developing the potential of early childhood there are three main elements, namely: Sense / Senses (Hearing, Sight), potential Intellect ( Brain), and Heart potential (Qalb). From this research, it is hoped that it can contribute to the world of education and the development of the potential of early childhood as a source or guide for parents, educators, and the community in educating and developing the potential that exists in children so that they can grow and develop optimally.*

## **Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia diciptakan memiliki bentuk fisik yang lengkap, selain itu manusia juga dianugerahi akal dan hawa nafsu yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Allah SWT menciptakan manusia berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Masing-masing dari mereka memiliki potensi (fitrah) yang berbeda-beda lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. begitu juga dengan akal dan kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan akal dan kecerdasan yang dimiliki manusia dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, baik dan buruk.

Akal dan kecerdasan adalah karunia dari Allah SWT kepada manusia. Kecerdasan selain ditentukan oleh Allah (takdir) juga dapat ditentukan melalui keturunan, pola asuh orangtua, dan stimulasi yang diberikan guna mengembangkan potensi yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT pada setiap umatnya. Mengembangkan potensi manusia dimulai sejak dini dimana masa anak-anak adalah masa keemasan. Pada usia inilah anak perlu sekali mengembangkan kecerdasannya dengan pemberian rangsangan atau stimulus yang tepat.

Saat bayi baru dilahirkan mereka lemah dan dalam keadaan tidak mengetahui apapun bagaikan kertas putih setelah itu disusui oleh ibu, diasuh, dibesarkan, dan diberikan pendidikan hingga tumbuh besar kuat dan cerdas Allah SWT menurunkan QS An-Nahl (18) : 78 untuk memberitahukan manusia bahwasannya dalam diri setiap manusia terdapat potensi-potensi yang besar. Dalam surat ini dibekali alat indera agar dapat digunakan dan dimanfaatkan sebaik mungkin, dalam artian dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Upaya sadar dan terencana untuk menjadikan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi pendengaran, penglihatan, dan hatinya untuk memperoleh pengetahuan agar menjadi manusia yang pandai bersyukur. pendengaran dan penglihatan memiliki potensi sebagai sarana untuk menangkap segala informasi yang ada di sekitarnya, baik berupa suara maupun benda-benda yang ada di sekitarnya, begitu juga hati memiliki potensi yaitu kemampuan manusia untuk berpikir, merasakan dan menjadi penentu atau tolak ukur terhadap nilai-nilai dan moral antara baik dan buruknya suatu perbuatan. Kemudian penulis juga menyimpulkan bahwa dalam surah An-Nahl ayat 78 Allah Swt mengingatkan kita agar senantiasa bersyukur dengan apa yang telah Allah

berikan kepada kita berupa potensi-potensi tersebut agar kita tidak termasuk golongan orang yang lalai(Fiqhan Aqli Fina Badaliy, 2021).

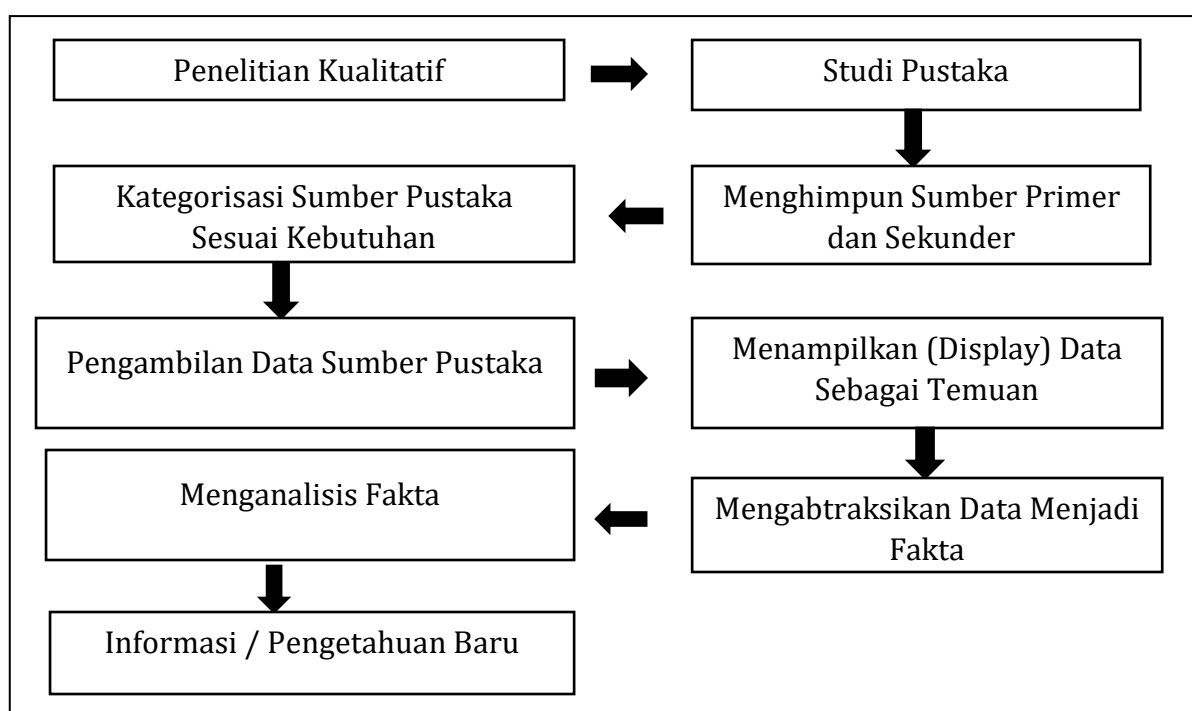
Dalam ayat ini terdapat ajakan untuk mengembangkan potensi edukais yang dimiliki setiap manusia. Dengan mengembangkan potensi yang ada didalam diri kita maka kita akan lebih bersyukur kepada Allah atas segala anugerah-Nya dan kemurahan-Nya. Setiap Manusia memiliki potensinya masing-masing yang sudah melekat dalam dirinya. Dari keanekaragaan potensi manusia inilah pendidik perlu memahami potensi yang ada didalam diri setiap peserta didik. Masalah akan timbul apabila dalam dunia pendidikan masih cenderung mengoptimalkan satu dua potensi saja, begitu juga dengan apresiasi atau penghargaan yang diberikan kepada seseorang hanya memandang dan memprioritaskan satu kecerdasan atau potensi tertentu saja. Maka dari itu diperlukan pengembangan potensi kecerdasan dan pemberian stimulus untuk merangsang kecerdasan anak sejak dini dengan cara yang tepat.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi pengembangan potensi anak adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan (lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah). Sedangkan Permasalahan yang ada dilapangan saat ini masih banyak orangtua dan lingkungan yang belum sadar akan pentingnya mengembangkan potensi dalam diri anak sejak dini, dalam mendidik anak usia dini diperlukan koordinasi atau kerjasama dari berbagai pihak baik keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan tentang pengembangan potensi-potensi peserta didik dalam pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan untuk mengungkap pengembangan Kecerdasan anak usia dini dalam Pendidikan Islam dalam dalam pendidikan Islam. metodologi kualitatif merupakan suatu tradisi tertentu yang didalamnya terdapat ilmu pengetahuan social (Ngabito, 2019). Penelitian ini focus menganalisis dan mengeksplorasi teks dengan bantuan pustaka rujukan yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Data dikumpulkan menggunakan telaah pustaka (*Reseach Libarary*), problem riset, dokumentasi. Analisis secara mendalam (*deep Analysis*) pada buku-buku rujukan dijadikan sebagai sumber nilai mengembangkan potensi anak usi dini dalam pendidikan Islam. Sumber pustaka

untuk penelitian *library research* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Penelitian kepustakaan ini identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya) (Hamzah, 2020). Teknik analisis data penelitian ini dengan analisis konten. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik studi dokumenter dengan mengumpulkan data melalui media tertulis seperti buku-buku, majalah, artikel dan dalil-dalil/hukum-hukum yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti mencari data- data yang berkaitan dengan pengembangan potensi anak usia dini menurut Surat An-Nahl ayat 78 serta ayat-ayat yang lain yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Agar lebih jelas berikut adalah bagan langkah-langkah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan penelitian ini :



Bagan 1 Langkah - Langkah Penyajian Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan  
Kepustakaan

## Hasil Penelitian

### Hasil

Pendidikan Islam di Indonesia sudah mengalami perjalanan panjang dan sudah kaya akan pengalaman (Andi Prastowo dkk, 2021). Dalam sejarahnya pendidikan Islam di Indonesia, sebagaimana pendidikan umum, memiliki tiga jenis pendidikan, yaitu pendidikan informal, pendidikan nonformal dan pendidikan formal. Dari beberapa jenis pendidikan dan pusat pendidikan Islam mempunyai peranan yang amat besar di Indonesia. Menurut sejumlah penelitian yang dijelaskan dalam buku Pendidikan Islam Unggul masuknya Pendidikan Islam di Nusantara ( Nama Indonesia dulu) sudah dibawa oleh para pedang Muslim. Pedagang Muslim tersebut menetap cukup lama di Nusantara. Dari penetapan tersebut lah tercipta interaksi yang cukup intens dengan penduduk pribumi dan tidak menutup kemungkinan terjadinya hubungan pernikahan dan terjadilah asimilasi tradisi antara pedangang Muslim dan Masyarakat setempat. Menurut Sutrisno tujuan diselenggarakannya pendidikan itu masih interpretable. Tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan itu diadakan untuk meningkatkan sumberdaya manusia (SDM) (Sutrisno, 2010). Artinya diperlukan pendidikan yang baik agar menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Bagi umat Islam pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan pendidikan islam menurut sutrisno mencakup tiga tujuan, yaitu tujuan mengabdikan kepada Allah, menjadi khalifah di muka bumi, meraih ridha Allah, dan meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat. Secara rumusan konsep bisa disimpulkan bahwa pendidikan islam bertujuan untuk mendidik peserta didik menjadi hamba Allah yang taat yang mampu menjadi khalifah di bumi-Nya, dengan tujuan di dunia untuk mencari ridha-Nya dan mempersiapkan diri untuk kehidupan bahagia di akhirat (Sutrisno, 2012).

Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pembahasan pada pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan mendasar untuk membentuk individu yang berkualitas dimasa mendatang (Sopiah, 2019). Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diadakan dengan tujuan memberikan fasilitas untuk tumbuh kembang anak secara menyeluruh atau terfokus pada pengembangan segala aspek kepribadian anak atau peserta didik (Balowa et al., 2020). Tujuan Pendidikan Islam adalah memberikan bekal kepada anak agar menjadi hamba Allah (Abdullah) yang bertakwa dan beribadah sema-

mata hanya karena Allah, mendampingi anak agar menjadi khalifah yang baik dimuka bumi dan dapat melaksanakan kewajiban dan tugasnya, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan keselamatan akherat, menumbuh kembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga anak dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim, serta memperluas pandangan hidup anak sebagai makhluk individu, sosial dan religius sehingga nantinya akan terbentuk pribadi anak yang shaleh dan shalehah yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara (Amarodin, n.d.). Dari pernyataan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai yang ada pada Pendidikan Islam berkaitan dengan pendidikan anak usia dini.

Anak usia dini merupakan manusia kecil yang unik yang memiliki berbagai potensi dalam dirinya yang sangat perlu diberikan rangsangan ataupun stimulus yang tepat dan tanggap. Anak merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah, baik jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian- bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan (Nizar, 2002).

Potensi yang diberikan Allah yang berupa penglihatan, pendengaran dan hati dianugerahkan sebagai sarana untuk belajar. Sehubungan dengan itu, al- Maududi mengatakan sebagaimana dikutip oleh al-Nahlawi yang mengatakan, bahwa pendengaran merupakan pemeliharaan pengetahuan yang diperoleh dari orang lain. Penglihatan merupakan pengembangan pengetahuan dengan hasil observasi dan penelitian yang berkaitan dengannya. Hati merupakan sarana untuk membersihkan ilmu pengetahuan yang murni. Jika ketiga pengetahuan itu dipadukan, maka terciptalah ilmu pengetahuan ilmu yang sesuai dengan apa yang dikaruniakan Allah kepada anak manusia hanya dengan pengetahuan itulah, manusia mampu mengatasi dan menundukkan makhluk lain agar tunduk pada kehendaknya, maka anak manusia seharusnya memanfaatkan potensi dari Allah tersebut untuk kepentingan pendidikannya. Pendengaran dan penglihatan adalah perangkat atau unsur penting dalam belajar, sedangkan hati merupakan perangkat filter atau penyaring informasi yang masuk melalui pendengaran dan penglihatan (Irfan Yuhadi, 2017). Dalam hal ini pendidikan yang harus di berikan kepada anak antara lain : Pendidikan Iman (Akidah), Pendidikan Ibadah, Pendidikan Akhlak (Moral).

Pengertian istilah iman terdiri dari tiga komponen, yaitu membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah, dan mengamalkan dengan anggota (Ar-Raghib al-Ashfahaniy, 1992). Iman dari segi bahasa diartikan sebagai membenaran hati. Iman terambil dari kata *ذما* atau yang berarti “keamanan” atau “ketenteraman”, sebagai antonim dari “khawatir/takut” (Muhaimin, 2006). Pendidikan akidah adalah pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini karena inti dari dasar keimanan seseorang adalah akidah. Sedemikian mendasarnya pendidikan akidah ini bagi anak-anak, dari pendidikan akidah inilah anak dapat mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya dan apa saja yang mesti mereka perbuat dalam hidup ini. Pendidikan Keirnanan yang dirnaksud adalah Suatu rancangan atau ide gagasan guna rnewujudkan dan rnengernbangkan potensi diri dengan rnernberikan birnbingan supaya rnernpunyai keyakinan (Abdurrahman Madirie, 1997). Materi pendidikan keimanan ini adalah untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah. Sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Adapun tujuan mendasar dari pendidikan ini adalah agar anak hanya mengenal Islam mengenai dirinya. Al-Qur’an sebagai imamnya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya.

Materi pendidikan ibadah telah dikemas dan disajikan oleh para ulama didalam sebuah disiplin ilmu yang disebut dengan ilmu fikih dalm fikih Islam. Karena seluruh tata peribadatan telah dijelaskan di dalamnya, sehingga kita sebagi orang dewasa dapat memperkenalkan ilmu beribadah sejak dini pada anak melalui metode pembiasaan, dengan harapan kelak mereka tumbuh menjadi umat muslimyang bertakwa . Pendidikan ibadah yang sangat perlu diajarkan kepada anak sejak dini adalah sholat sebagaimana kita ketahui bahwa sholat merupakan tiang dari segala amal ibadah seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Surat Luqman ayat 17 yang berbunyi :

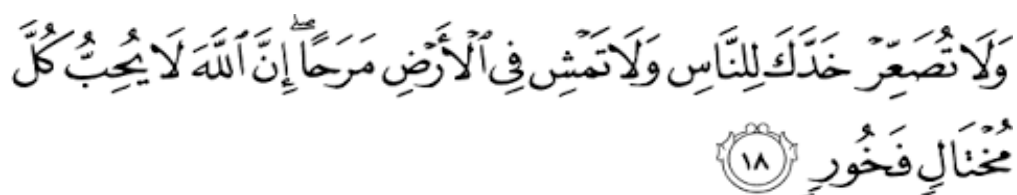
يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

*Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S Luqman :17)*

Pendidikan sholat pada ayat tersebut tidak hanya sebatas mengenai tata cara menunaikan ibadah sholat yang lebih bersifat fi'liyah, tetapi juga mengenai penanaman nilai-nilai dibalik ibadah sholat. Anak harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf nahi mungkar serta jiwanya teruji menjadiorang yang taat dan sabar.

Pendidikan Akhlak memiliki posisi atau kedudukan yang sangat penting, pernyataan ini dapat dipahami dari salah satu misi Rasulullah Muhammad SAW yaitu untuk menjadikan manusia yang memiliki akhlak yang sempurna (Qiptiyah, 2020). Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berkenaan dengan dasar-dasar moral dan keutamaan tabiat, watak yang wajib dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap untuk menghadapi kehidupan dunia yang fana. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentengi diri anak dengan keagamaan kereligius yang diharapkan dapat tertanam dalam lubuk hati dan sanubarinya. Dari terbangunnya benteng tersebut anak dapat terjaga dari hal-hal negative disekitarnya karena pada dasarnya orangtua tidak dapat mensterilkan lingkungan bermain anak maka dari itu perlunya penanaman pendidikan akhlak yang berlandaskan ajaran agama Islam. Keluarga merupakan wadah pertama atau madrasah pertama yang harus meletakkan pendidikan akhlak dalam diri anak dengan jalan melatih dan membiasakan hal-hal yang baik. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya. Kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya. Hal ini sebagaimana Firman Allah dalam Surat Luqman ayat 18 sebagai berikut:



Artinya : *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Luqman : 18)*

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan, peradaban ilmiah dan modernisme serta kesadaran berfikir dan berbudaya. Dengan demikian, ilmu rasio dan peradaban anak benar-benar dapat terbina. Pendidikan intelektual ini sangat erat hubungannya dengan pendidikan iman, moral dan fisik dalam rangka membentuk pribadi anak secara integral dan di dalam mendidik anak secara sempurna agar menjadi seorang insan yang konsisten dalam melaksanakan kewajiban, risalah dan tanggung jawabnya, pelaksanaan pendidikan intelektual ini mencakup tiga masalah yang krusial dan saling terkait, yaitu kewajiban mengajar, penyadaran berfikir dan pemeliharaan kesehatan intelektual. Dengan diberikannya pokok-pokok pendidikan anak tersebut diharapkan anak akan tumbuh dewasa menjadi insan mukmin yang benar-benar shaleh, insan yang kuat akidahnya, mantap ibadahnya, mulia akhlaknya dan cemerlang pemikirannya, sehingga kepribadian mereka terbentuk menjadi pribadi muslim yang kuat.

Potensi yang diberikan oleh Allah kepada anak manusia sungguh tidak terbatas, dari potensi yang tidak terbatas diantaranya adalah potensi yang ada di Surat An-Nahl ayat 78 yang membahas tentang anak dan potensi yang diberikan yaitu hati dan indera. Perkembangan tersebut harus dikembangkan secara optimal untuk dapat berguna sebagai pemecahan masalah dalam hidupnya kehidupan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah SWT. Potensi dalam diri manusia secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu potensi rohani dan potensi jasmani, sebagaimana yang telah tertuang atau tercover dalam surat An-Nahl ayat 78 yang harus dikembangkan. Dalam proses pengembangannya diharapkan dilaksanakan secara konkret oleh orangtua maupun pendidik agar potensi yang ada dalam diri masing-masing anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik sesuai, selaras, seimbang dengan usia dan perkembangan serta pertumbuhannya. Berikut merupakan potensi yang perlu dikembangkan yang tertuang dalam Surat An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْعِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Q.S An-Nahl :78)*

Dari ayat diatas terdapat tiga hal pembahasan yang berhubungan dengan anak dan potensi yang ada pada manusia. Pertama menjelaskan tentang asal terjadinya manusia yang belum mengetahui sesuatu apapun ketika diciptakan dan dilahirkan dari rahim Ibu, bagaikan kertas putih bersih tanpa noda sedikitpun bila kita tidak mengotorinya. Kedua setelah Allah menjelaskan tentang penciptaan manusia yang dimana dalam keadaan belum mengetahui sesuatu apapun lalu Allah memberikan kepada manusia potensi pembelajaran melalui kemampuan fisik yakni pendengaran, dan juga penglihatan serta hati serta diberikan kemampuan psikis yaitu akal pada manusia. Seluruh potensi yang ada perlu dikembangkan melalui pendidikan yang telah dijelaskan di atas yang sesuai dengan kacamata pendidikan Islam yang dalam hal ini sangat diperlukan kerjasama keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat agar terciptanya pendidikan anak yang berkualitas sehingga kelar ketika anak dewasa menjadi manusia yang berbudi luhur, bertakwa. Ketiga setelah Allah memberikan segala potensi tersebut kepada manusia. Allah memerintahkan agar potensi tersebut digunakan untuk kebaikan dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT(Lailaturrohmah, 2020). Berikut adalah penjelasan mengenai pengembangan potensi yang ada pada manusia yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat An- Nahl ayat 78 antara lain : Potensi rasa/inderawi anak, Potensi akal pikiran (otak), dan Potensi hati (qalb).

Indera pendengaran mulai berfungsi semnjak bayi dilahirkan, sehingga sesaat setelah bayi dilahirkan disunahkan untuk mengumandangkan adzan dan iqamat pada telinga kanan dan kirinya. Sedangkan indera penglihatan dapat berfungsi pada bulan ketiga dan baru berfungsi secara optimal pada bulan keenam(Fiqhan Aqli Fina Badaliy, 2021). Dalam mengembangkan potensi indrawi (pendengaran dan penglihatan) dapat dengan cara : potensi pendengaran digunakan untuk mendengarkan nash-nash ayat Al-Qur'an dan Hadits, yaitu dalil-dalil yang dapat didengar yang menjelaskan mengenai perintah agama, sedangkan potensi penglihatan pengembangannya dengan cara digunakan untuk melihat keajaiban dan keunikan makhluk-makhluk Allah, contohnya orangtua dapat mengajak anaknnnya melihat indahnnya ciptaan Allah seperti lautan,

gunung, hewan- hewan dikebun binatang lalu kita kenalkan kepada anak bahwa mereka semua adalah ciptaan Allah SWT. Sehingga dengan potensi pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu manusia-manusia mengenali lingkungannya dan mempertahankan hidupnya serta dapat berinteraksi dengan teman, keluarga , dan sesamanya.

Potensi ini perlu dikembangkan secara psikis menuju pembentukan akhlak al-karimah. Pengembangan potensi rasa/indera dibutuhkan kendali orangtua didalamnya agar tidak terjadi penyimpangan dari akidah Islamiyah atau Pendidikan Islam. Diusahakan dalam memberikan stimulasi atau rangsangan pada anak usia dini dengan cara pemberian yang tepat sesuai dengan perkembangannya. Dunia anak adalah dunia bermain jadi diusahakan saat pemberiang rangsangan atau stimulus dengan metode bermain. Dengan membiasakan anak dan mengarahkan dengan merasakan dan mengagumi kekuasaan Allah maka prasaan anak akan semakin halus. Selain itu, orang tua ataupun pendidik akan dimintai pertanggung jawaban. Perasaan anak juga perlu dibimbing dan diarahkan supaya senantiasa terdasari oleh akidah Islamiah, sehingga nantinya diharapkan suara hatinya terus menerus memancarkan nilai-nilai kemurnian akidah Islamiah, dan pada gilirannya dengan terbiasanya perasaan terarahkan pada objek yang positif menurut pandangan akidah dan terjauh dari objek yang negatif niscaya akan terbentuk sebuah karakter muslim yang benar-benar terpatrit menjadi sebuah kepribadian pada diri anak.

Potensi akal digunakan untuk memahami sesuatu dan membedakan antara yang baik dan yang buruk menjelaskan antara yang bermanfaat dan yang madharat, maka dari itu pengalaman dan pengetahuan untuk manusia semakin bertambah dan berkembang menuju kesempurnaan. Potensi akal ini membedakan antara makhluk Allah yang bernama manusia dengan makhluk lain. Potensi ini perlu dikembangkan melalui pendidikan, sehingga potensi yang ada tidak statis. Ia akan berkembang dari hari ke hari menuju kedewasaan berpikir. Ia dapat menelaah, merenungi dan menghayati segala hal yang dihadapi termasuk pula dapat merenungi segala gejala alam. Berkembangnya potensi pikir anak harus didasari oleh nilai-nilai fitrah Islamiah yang telah dibawa sejak lahir. Jangan sampai dengan berkembangnya pemikiran anak justru menyabut nilai-nilai akidah yang telah diikrarkan dihadapan Allah sebelum ia lahir ke dunia. Potensi piker perlu terus menerus dikembangkan. Tetapi objek yang dipikirkan hanyalah hal-hal yang di luar dzat Allah. Jangan sampai memikirkan tentang

bagaimana dan macam apa dzat Allah. Karena dengan memikirkan segala kejadian alam ini, akidah akan semakin menancap kuat dalam hati dan dengan mencoba memikirkan dzat Allah akan rusaklah diri dan akidah seseorang. Dengan demikian, pihak orang tua dan pendidik berkewajiban dalam rangka membimbing dan mengembangkan jalan pemikiran anak ke arah yang benar.

Potensi ini bila dikembangkan sanggup menghancurkan karat-karat keburukan karena adanya pengaruh perspektif yang cemerlang atau disebabkan keberhasilan yang luar biasa atau karena terkalahkannya yang kuat oleh yang lemah dan lain sebagainya. Potensi qalb (hati) ini banyak sekali hubungannya dengan etika (moral, keindahan, seni, estetika). Mengenai potensi qalb (hati) ini, setiap detik bisa berubah. Apakah ini mengenai motif, sifat, tujuan, kebutuhan, perasaan, nilai, naluri hati, maka pendidikan keimananlah yang akan menetapkan ini semua, sehingga tidak mudah berubah. Proses pengembangan potensi hati anak melalui pendidikan akidah Islamiyah. Pokok-pokok pendidikan ini mulai diberikan secara menyeluruh.

### **Diskusi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam anak usia dini meliputi empat pendidikan yaitu : pendidikan keimanan (Akidah), Pendidikan Ibadah, Pendidikan Akhlak (moral) dan pendidikan intelektual. Dalam Q.S An-Nahl ayat 78 membahas mengenai anak dan potensi yang ada pada manusia. Pertama menjelaskan tentang asal terjadinya manusia yang belum mengetahui sesuatu apapun ketika diciptakan dan dilahirkan dari rahim Ibu, Kedua setelah Allah menjelaskan tentang penciptaan manusia yang dimana dalam keadaan belum mengetahui sesuatu apapun lalu Allah memberikan kepada manusia potensi pembelajaran melalui kemampuan fisik yakni pendengaran, dan juga penglihatan serta hati serta diberikan kemampuan psikis yaitu akal pada manusia, dan Ketiga setelah Allah memberikan segala potensi tersebut kepada manusia. Allah memerintahkan agar potensi tersebut digunakan untuk kebaikan dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Potensi yang menunjang terciptanya inovasi dan kreasi, yang kesemua itu diberikan oleh Allah Swt kepada kita manusia saat proses penciptaan, potensi itu berupa penglihatan, pendengaran, dan hati atau bisa disebut akal yang menunjang proses belajar dan mengajar. Akan tetapi semuanya itu diberikan oleh Allah dengan bertahap. Dijelaskan oleh Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an .diantaranya Al- Qur'an surat An-Nahl ayat 78 (Amarodin, n.d.). Pendengaran dan penglihatan memiliki potensi sebagai sarana untuk menangkap segala

informasi yang ada di sekitarnya, baik berupa suara maupun benda-benda yang ada di sekitarnya, begitu juga hati memiliki potensi yaitu kemampuan manusia untuk berpikir, merasakan dan menjadi penentu atau tolak ukur terhadap nilai-nilai dan moral antara baik dan buruknya suatu perbuatan. Kemudian penulis juga menyimpulkan bahwa dalam surah An-Nahl ayat 78 Allah Swt mengingatkan kita agar senantiasa bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan kepada kita berupa potensi-potensi tersebut agar kita tidak termasuk golongan orang yang lalai (Fiqhan Aqli Fina Badaliy, 2021).

Potensi yang diberikan oleh Allah kepada anak manusia sungguh tidak terbatas, dari potensi yang tidak terbatas diantaranya adalah potensi yang ada di Surat An-Nahl ayat 78 yang membahas tentang anak dan potensi yang diberikan yaitu hati dan indera. Perkembangan tersebut harus dikembangkan secara optimal untuk dapat berguna sebagai pemecahan masalah dalam hidupnya kehidupan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah SWT. Potensi dalam diri manusia secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu potensi rohani dan potensi jasmani, sebagaimana yang telah tertuang atau tercover dalam surat An-Nahl ayat 78 yang harus dikembangkan. Dalam proses pengembangannya diharapkan dilaksanakan secara konkret oleh orangtua maupun pendidik agar potensi yang ada dalam diri masing- masing anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik sesuai, selaras, seimbang dengan usia dan perkembangan serta pertumbuhannya.

## **Simpulan**

Dalam penelitian ini dapat ditraik kesimpulan bahwa pendidikan Islam anak usia dini meliputi empat pendidikan yaitu : pendidikan keimanan (Akidah), Pendidikan Ibadah, Pendidikan Akhlak (moral) dan pendidikan intelektual. Dalam Q.S An-Nahl ayat 78 membahas mengenai anak dan potensi yang ada pada manusia. Pertama menjelaskan tentang asal terjadinya manusia yang belum mengetahui sesuatu apapun ketika diciptakan dan dilahirkan dari rahim Ibu, Kedua setelah Allah menjelaskan tentang penciptaan manusia yang dimana dalam keadaan belum mengetahui sesuatu apapun lalu Allah memberikan kepada manusia potensi pembelajaran melalui kemampuan fisik yakni pendengaran, dan juga penglihatan serta hati serta diberikan kemampuan psikis yaitu akal pada manusia, dan Ketiga setelah Allah memberikan segala potensi tersebut kepada manusia. Allah memerintahkan agar potensi tersebut

digunakan untuk kebaikan dan beribadah hanya kepada- Nya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Dalam implementasinya didunia pendidikan anak usia dini pendidikan dan pengembangan potensi bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis sangat perlu diaplikasikan dalam pendidikan anak. Dari mulai anak baru lahir seperti mengumandangkan adzan ditelinga kanan dan kiri sampai menanamkan dalam lubuh hati dan sanubari anak kekuasaan Allah SWT, pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak (moral) serta intelektualnya. Pendengaran dan penglihatan adalah perangkat atau unsur penting dalam belajar, sedangkan hati merupakan perangkat filter atau penyaring informasi yang masuk melalui pendengaran dan penglihatan. Jika ketiga pengetahuan itu dipadukan, maka terciptalah ilmu pengetahuan ilmu yang sesuai dengan apa yang dikaruniakan Allah kepada anak manusia hanya dengan pengetahuan itulah, manusia mampu mengatasi dan menundukkan makhluk lain agar tunduk pada kehendaknya, maka anak manusia seharusnya memanfaatkan potensi dari Allah tersebut untuk kepentingan pendidikannya.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman Madirie. (1997). *Meluruskan Aqidah*. Titian Ilahi Press.
- Amarodin. (n.d.). *Tela ' ah tafsir qs. an-nahl ayat 78 dan analisisnya*. 14(2), 22–61.
- Andi Prastowo dkk. (2021). *Pendidikan Islam Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Merdeka Belajar (Pertama)*. KENCANA.
- Ar-Raghib al- Ashfahaniy. (1992). *Mufradat Alfazh al-Quran*. Dar al-Qalam.
- Balowa, C. C., Utoyo, S., & Pauweni, A. A. J. (2020). Penilaian Kecerdasan Anak melalui Aspek Perkembangan Kognitif. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(1), 91–98. <https://doi.org/10.37411/jecej.v2i1.117>
- Fiqhan Aqli Fina Badaliy. (2021). *Fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati dalam pendidikan menurut al- qur'an (tela'ah qur'an surah an -nahl ayat 78)*.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Irfan Yuhadi. (2017). Korelasi Antara Surat Al-Nahl 78 Dengan Gaya Belajar Manusia. *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, 5(1), 57–79. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v5i1.74>
- Lailaturrohmah, A. (2020). Pendidikan Jasmani Dan Keterampilan Menurut Al Quran Dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 1(1), 1–8.
- Muhaimin. (2006). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

- Ngabito, N. (2019). Asesmen Kreativitas Dan Keberbakatan Anak. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 1(2), 66–75. <https://doi.org/10.37411/jecej.v1i2.95>
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*. Ciputat Press.
- Qiptiyah, T. M. (2020). PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK “PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN HADIST” Oleh: *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 118.
- Sopiah, C. (2019). *Pengasuhan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ajaran Islam anaknya dalam berperilaku berdasarkan perspektif Islam . Dalam konteks pendidikan formal , pendidikan dilaksanakan melalui proses peristiwa yang dilakukan oleh pengajar dalam rangka mengoptimalkan . 1, 32–36.*
- Sutrisno. (2010). Mengingat Kembali Jiwa Pendidikan Sebagai Respon Terhadap Globalisasi. *Antologi Pendidikan Islam*, 131–142.
- Sutrisno. (2012). *Pendidikan Berbasis Sosial*. Ar-Ruzz Media.